

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandulan ialah ketidakmampuan pasangan suami istri untuk memiliki anak meskipun telah melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi. Kondisi atau keadaan seperti ini dikenal sebagai *infertilitas* atau ketidaksuburan.¹

World Health Organization (WHO) menggambarkan bahwa *infertilitas* atau kemandulan adalah suatu gangguan pada sistem reproduksi yang ditandai dengan kegagalan pasangan suami istri untuk mencapai kehamilan setelah berhubungan seksual tanpa penggunaan kontrasepsi selama satu tahun. WHO memperkirakan 1 dari 6 pasangan memang tidak bisa atau sulit untuk mendapatkan keturunan.² Artinya bahwa kasus kemandulan akibat adanya gangguan sistem reproduksi ini masih terus menerus dijumpai.

Yohanes Krismantyo Susanta dalam tulisannya mengatakan bahwa kebahagiaan yang sangat luar biasa adalah ketika hadirnya seorang anak dalam keluarga karena hal ini dianggap menjadi pelengkap bagi suami dan

¹Wilda Yunita, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasutri Tentang Infertilitas Primer Di Desa Tandem Hilir II," *Kebidanan Flora* 11, no. 1 (2018): 23.

²World Health Organization, "Infertility," last modified 2021, accessed March 22, 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility>.

istri. Namun, hal yang berbeda dengan itu adalah ketika suami dan istri tidak diberi karunia untuk memiliki anak. Hal ini menjadi kesedihan serta penderitaan bagi keluarga. Terlebih ketika tidak mampu menghadirkan sosok anak dalam keluarga, maka itu dianggap menjadi kesalahan yang fatal dari pihak perempuan.³ Dalam kasus seperti ini perempuanlah yang selalu dianggap harus bertanggung jawab dalam menghadirkan sosok anak.

Mansour Fakih dalam penelitiannya menegaskan bahwa di dalam masyarakat, terjadi penegasan dewasa yang terfokus pada konsepsi yang tidak sesuai, di mana gender dipandang sebagai kodrat yang mengikuti ketentuan biologis atau kehendak Ilahi.⁴ Pandangan mengenai gender seperti inilah yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Ketidakmampuan memiliki anak, cenderung membuat perempuan mendapatkan stigma sosial. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kasus seperti ini seorang istri yang tidak memiliki anak seringkali mengalami tekanan sosial, baik dari lingkungan keluarga sendiri, dan masyarakat yang terus mempergunjingkan dirinya. Selain itu, istri yang tidak memiliki anak juga seringkali mengalami tekanan psikologis yang merasa dirinya tidak sempurna sebagai perempuan karena tidak dapat melahirkan seorang anak. Bahkan dalam lingkup kultural ketika perempuan

³Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020): 179.

⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

mengalami kemandulan maka perempuan tersebut harus dikasihani.⁵ Kemandulan membuat istri menjadi sosok yang tidak berharga dan hanya menjadi bahan olok-olokan.

Kemandulan timbul karena gangguan dalam sistem reproduksi yang dialami baik oleh pria maupun wanita. Di Indonesia pada tahun 2022, sekitar 10-15% atau 4-6 juta pasangan dari total 39,8 juta pasangan usia subur mengalami kondisi ini dan memerlukan pengobatan kemandulan untuk bisa memiliki keturunan. Pada kasus kemandulan ini, perempuan memiliki peran penting dengan persentase 40-50% dibandingkan pria yang hanya sekitar 20-30% dari pasangan tersebut.⁶

Sebanyak 15% pasangan yang tidak mampu mengalami kehamilan dalam waktu 1 tahun. Angka kemandulan primer pada perempuan ialah 15% pada usia 34-35 tahun di Indonesia hingga meningkat menjadi 30% pada usia 35-39 tahun dan 64% pada usia 40-44 tahun. Sedangkan, kemandulan pada pria hanya 2,5%-12% saja.⁷ Dan pada Tahun 2023, WHO

⁵Shelvy Susanti dan Nurehayati, "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2019): 1-2.

⁶Kemenkes, "Kemandulan (Infertil): Stigma Negatif Pada Wanita Indonesia," last modified 2022, accessed March 22, 2024, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia.

⁷Lita Gustina Tanda Bela, Suzanna, dan Yudi Abdul Majid, "Identifikasi Pengalaman Istri Mendapatkan Stigma Negatif Dengan Kondisi Infertilitas," *Keperawatan Silampari* 6, no. 1 (2022): 184.

melaporkan sekitar 17,5% dari populasi orang dewasa secara keseluruhan yang masuk dalam golongan tidak subur.⁸

Dalam sebuah keluarga, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia, seseorang yang akan disalahkan ketika keluarga tidak memiliki keturunan adalah seorang perempuan. Hal ini karena perempuan dianggap tidak sanggup untuk menghadirkan anak dalam keluarganya. Ketika hal ini terjadi maka perempuan akan mengalami stress, tertekan, dan rendah diri karena ekspektasi sosial untuk memiliki keturunan dan peran tradisional sebagai ibu.⁹ Oleh karena itu, berbagai masalah sosial yang seringkali terjadi akibat kemandulan membuat perempuan cenderung akan disudutkan sebagai penyebab dari adanya kemandulan dibandingkan pria.

Kemandulan menjadi penyebab ketegangan dalam hubungan suami-istri karena tekanan untuk memiliki anak dan perasaan yang saling menyalahkan. Kemandulan menyebabkan perempuan merasa tidak lengkap atau gagal secara emosional, serta menimbulkan rasa sedih, marah, dan putus asa. Perempuan yang mandul cenderung akan mendapat resiko untuk diceraikan atau ditinggalkan oleh suami.¹⁰ Mereka dianggap sebagai aib sehingga menimbulkan kondisi psikologis yang tidak stabil karena adanya kesedihan, merasa gagal menjadi perempuan seutuhnya, mengalami

⁸Kemenkes, "Kemandulan (Infertil): Stigma Negatif Pada Wanita Indonesia."

⁹Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Tito Edy Priandono, dan Alwan Husni Ramdani, "Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma," *Jurnal Common* 6, no. 2 (2022): 206–207.

¹⁰Abid Nurhuda, Muslihudin, dkk "Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 8, no. 1 (2023): 57.

penderitaan, merasa kesepian, hubungan pernikahan yang mulai renggang, dan juga mulai mengalami keputusasaan.¹¹

Kemandulan juga menyebabkan tekanan finansial dimana proses pengobatannya yang mahal sehingga hal ini dapat menjadi tekanan bagi pasangan. Serta perempuan yang mandul akan mendapat ejekan, penghinaan, dan terisolasi dari teman-teman atau anggota keluarga yang memiliki anak, bahkan mengalami tekanan dari komunitas yang menganggap memiliki anak sebagai norma.

Hal yang senada juga dapat dijumpai jauh sebelumnya dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama. Kemandulan menjadi masalah yang sangat serius dalam budaya bangsa Israel. Dalam kitab Perjanjian Lama (Kej 20:1-18; 1 Sam 1:1-20) menulis kisah-kisah keluarga yang mengalami persoalan kemandulan. Bagi bangsa Israel, kemandulan adalah kutuk dan perempuan dianggap sebagai penyebab utamanya. Ditambah lagi seorang perempuan yang mengalami kemandulan akan menjadi objek penghinaan serta ejekan (Kej 30:1-2; 1 Sam 1:6-10).¹²

Persoalan yang sama dengan itu juga penulis jumpai dalam konteks masyarakat di Desa Seriti. Berdasarkan hasil wawancara awal, terdapat kasus kemandulan yang dialami dan terjadi di Desa Seriti. Perempuan

¹¹Shelvy Susanti dan Nurehayati, "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya," 2.

¹²Jepri Hutabarat, "Tinjauan Teologis Dan Perspektif Budaya Tentang Berkah Keturunan Dan Kemandulan," *Teologi Pambelum* 1, no. 2 (2022): 173.

mandul di Desa Seriti menyatakan bahwa kemandulan merupakan kenyataan yang menyiksa batin. Mereka yang mengalami kemandulan merasakan tekanan sosial. Mereka mendapatkan ejekan dari anggota keluarganya sendiri dan masyarakat. Sehingga, perlakuan yang mereka dapatkan itu menimbulkan kesedihan, sakit hati, malu, stress dan merasa bukan perempuan sempurna.¹³

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan kemandulan pada perempuan, penulis melihat bahwa kemandulan memang menjadi permasalahan yang sangat besar dalam ruang lingkup masyarakat dan keluarga karena kehadiran anak dalam masyarakat dianggap sebagai norma. Perempuan ibarat seorang pemilik yang tidak memiliki tubuh sendiri. Tubuh biologis perempuan berada di bawah kekuasaan dan kontrol manusia lain. Namun, hal seperti ini haruslah dilihat dengan keyakinan bahwa setiap perempuan, baik yang memiliki anak maupun tidak memiliki anak, berhak untuk dihargai atas eksistensinya sebagai perempuan, mengingat bahwa laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan Allah yang mulia.

Pembahasan ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep teologi feminis Letty M. Russell. Letty M. Russell merupakan seorang teolog feminis direformasi. Dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Feminist Theologies*, dikutip oleh Pdt. Ester Mariani Ga, menyatakan bahwa dalam kekristenan tubuh manusia bersama-sama dengan jiwa dan rohnya sebagai unsur

¹³Bertin, Wawancara oleh Penulis, Seriti, 10 Maret 2024.

kemanusiaan manusia. Tubuh manusia sebelumnya dipandang sebagai ciptaan Allah yang sangat baik. Tetapi, hal tersebut kemudian dipengaruhi oleh pemikiran dualisme Yunani dan kekristenan di Barat yang memandang tubuh sebagai inferior terhadap jiwa dan roh, bukan materi.¹⁴

Dalam sejarah agama-agama dan kebudayaan, perempuan secara tradisional telah dimaknai sebagai tubuh karena semua proses biologi perempuan seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan dan menyusui selalu digunakan untuk menyatakan bahwa perempuan lebih jasmaniah dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang kemudian disimpulkan bahwa tubuh (jasmaniah) sebagai sesuatu yang lebih rendah daripada jiwa atau roh (rohaniah). Tubuh dilihat sebagai sesuatu yang cenderung kepada dosa.¹⁵ Sehingga, pemaknaan ini mengakibatkan masyarakat, laki-laki bahkan perempuan cenderung tidak menghargai tubuh perempuan, bahkan membencinya.

Teologi feminis merupakan teologi yang dijadikan penuntun perempuan untuk meningkatkan kesedarajatan di dalam rumah tangga. Teologi ini fokus pada pembelaan kesederajatan dan kemitraan, di mana perempuan dan laki-laki berusaha untuk mengubah dan memerdekakan

¹⁴Pdt. Ester Mariani Ga, "Tubuh Yang Merdeka: Upaya Berteologi Perempuan Sabu," in *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, ed. Asnath N Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 332–333.

¹⁵Ibid., 333.

harkat dan martabat manusia.¹⁶ Hal inilah yang diharapkan dapat memotivasi perempuan yang tidak memiliki anak di Desa Seriti.

Russell sendiri mendefinisikan feminis didasarkan pada ajakan bagi perempuan dan laki-laki untuk menghapuskan kesenjangan dan ketidakadilan seksual terhadap perempuan dan membebaskan mereka dari penindasan. Feminis yang didefinisikan oleh Russell juga sebagai tanda bahwa mereka telah membangun dan melakukan advokasi perubahan dalam berbagai aspek seperti politik, sosial, dan ekonomi untuk mencapai tujuan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan dari kenyataan saat ini, jelas sekali bahwa perempuan (istri) yang tidak memiliki anak seringkali mendapatkan diskriminasi melalui stigma sosial yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis dalam latar belakang. Sehingga, penulis mengangkat judul tentang Analisis Teologi Feminis Letty M. Russell terhadap Stigma Sosial Istri yang Tidak Memiliki Anak di Desa Seriti.

B. Fokus masalah

Fokus penelitian ini adalah perempuan (istri) mandul yang mengalami diskriminasi dalam masyarakat dan keluarganya di Desa Seriti.

¹⁶John Titaley, *Teologi Feminis Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Teologi Dan Gereja Di Indonesia*, Dalam Bendalina Soik Dan Stephen Suleeman, *Bentangkanlah Sayapmu* (Jakarta: Persetia, 1999), 9-10.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah disajikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Analisis Teologi Feminis Letty M. Russell terhadap Stigma Sosial Istri yang Tidak Memiliki Anak di Seriti?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan kajian tentang Stigma Sosial terhadap Istri yang Tidak Memiliki Anak di Seriti dengan menggunakan Pendekatan Teologi Feminis Letty M. Russell.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan melihat kajian teoritis, maka karya ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada mata kuliah Psikologi, Teologi Kontekstual, dan Gender yang menyangkut tentang kesetaraan gender dan keadilan bagi kaum perempuan khususnya perempuan yang tidak bisa mengandung dan melahirkan anak.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini kiranya bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat di Desa Seriti sehingga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami serta memberikan dukungan terhadap perempuan yang tidak mampu memiliki anak.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran arah dari keseluruhan tulisan ini.

BAB II LANDASAN TEORI, memaparkan teori-teori yang relevan dengan tulisan ini.

BAB III METODE PENELITIAN, memaparkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS, merupakan pembahasan dan analisis.

BAB V PENUTUP, merupakan penutup dalam tulisan ini yang berisi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan saran.

